

**DESKRIPSI KEGIATAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI CODE  
DALAM MENANGGULANGI DAMPAK BENCANA BANJIR**



*Oleh:*

**Ermawan Susanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19780702 200212 1 004**

**Berdasarkan Surat Penugasan/Ijin Melaksanakan Tugas No. 2052/ H.34.16/ KP/  
2010 sebagai Penceramah kegiatan inventarisasi hasil-hasil penelitian  
“Pemberdayaan masyarakat DAS CODE dalam Menanggulangi Dampak Bencana  
Banjir”.**

Hotel Santika Yogyakarta, 2 Desember 2010

---

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2010**

## A. LANDASAN KEGIATAN

Berdasarkan **Surat Penugasan/Ijin Melaksanakan Tugas No. 2052/H.34.16/ KP/ 2010** sebagai Penceramah kegiatan inventarisasi hasil-hasil penelitian “**Pemberdayaan masyarakat DAS CODE dalam Menanggulangi Dampak Bencana Banjir**”, berikut ini kami sampaikan deskripsi kegiatan tersebut yang berlangsung pada tanggal 2 Desember 2010 bertempat di Hotel Santika Yogyakarta mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB.

## B. NAMA KEGIATAN

Indonesia terletak pada sabuk dunia yang kaya-raja dan indah menawan, namun di balik itu sekaligus rawan bencana alam. Oleh sebab itu rakyatnya harus dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dan dapat menyikapi keadaan tersebut dengan bijak. Penciptaan sistem penanganan bencana yang tepat merupakan salah satu usaha yang harus ditempuh dalam kerangka antisipasi. Dengan langkah itu, korban dan kerugian karena dampak diharapkan dapat ditekan seminim mungkin bila suatu saat terjadi bencana. Hal ini mendapatkan perhatian serius dengan disahkannya UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (UU PB). Berdasarkan urutan waktu kejadian, kegiatan penanganan bencana dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, sebelum terjadi bencana diperlukan penanganan tentang kewaspadaan dan sistem peringatan dini. *Kedua*, pada saat kejadian bencana, penanganan berupa penanggulangan segera atau tanggap darurat, dan pasca bencana penanganan berupa rehabilitasi dan rekonstruksi. *Ketiga*, kelompok kegiatan itu memiliki peran penting masing-masing dalam menekan jumlah kerugian dan korban sebagai dampak bencana.

Sebagai kegiatan di urutan terdepan, kewaspadaan dan peringatan dini merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam usaha menekan seminim mungkin kerugian dan korban dampak bencana, di samping ikut menentukan keberhasilan langkah-langkah berikutnya. Namun secara umum masyarakat belum memberikan perhatian yang semestinya bagi terciptanya kegiatan ini secara terpadu. Perhatian masyarakat hanya muncul secara sporadis di wilayah-wilayah tertentu yang memang telah beberapa kali terlanda bencana seperti di daerah **Balerante** (rawan bencana merapi), kawasan **Code** (rawan banjir) dan **Parangtritis** (rawan gelombang laut).

Selama ini pemahaman masyarakat cenderung membebankan seluruh tanggung jawab penanggulangan bencana, termasuk sistem kewaspadaan dan peringatan dini, pada pemerintah saja. Pemahaman ini memang benar karena menurut konstitusi keamanan rakyat merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah, namun dengan mempertimbangkan segala keterpurukan negara dan bangsa pada saat ini, hal itu rasanya masih jauh dari harapan.

Karakter masyarakat khususnya di wilayah DIY dan sekitarnya yang masih guyub, komunikatif dan peduli sesungguhnya sangat mendukung pengembangan suatu sistem peringatan dini bencana berbasis masyarakat. Potensi tersebut perlu digali, digalang dan diarahkan menjadi suatu gerakan aksi terpadu yang nyata dan bermanfaat. Pengalaman warga Balerante, lembah Code, dan Parangtritis serta wilayah lain dalam menyelenggarakan sistem peringatan dini perlu dikembangkan ke seluruh wilayah lain, hingga terbentuk suatu jaringan sistem peringatan dini masyarakat yang terpadu yang melibatkan seluruh stakeholder, antara lain narasumber informasi peringatan dini (BMG, BPPTK, Akademisi, dsb), aparat pemerintahan, dan elemen masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan lembah Code merupakan daerah rawan bencana banjir yang mengancam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian guna memberdayakan masyarakat lembah kali Code, yang diharapkan mampu mengakomodir dan mengatasi berbagai permasalahan dan fenomena bencana banjir di sekitar daerah aliran sungai.

### **C. TUJUAN KEGIATAN**

Tujuan penelitian ini adalah memberdayakan masyarakat dalam memberikan pendampingan masyarakat untuk membangun kewaspadaan terhadap bencana banjir.

### **D. MANFAAT KEGIATAN**

#### **E. Manfaat Penelitian**

Bila berhasil mencapai tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi warga masyarakat untuk mengantisipasi keadaan rawan banjir.

## **E. KHALAYAK SASARAN**

Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini diantaranya adalah:

1. Perwakilan pejabat pemerintah se-DIY, dan
2. Perwakilan unit-unit kerja pemerintah se-DIY

## **F. METODE KEGIATAN**

Metode kegiatan dengan workshop teoritis yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab.

## **G. HASIL KEGIATAN**

Bencana telah diartikan secara beraneka ragam, baik yang bersifat umum atau telah disesuaikan dengan “kepentingan” yang “mengartikan”. Bencana akan merubah pola-pola kehidupan normal, merugikan manusia, merusak struktur sosial, mengakibatkan lonjakan kebutuhan, serta memberikan dampak buruk yang berkepanjangan. Bencana bukan sekedar karena letusan gunungapi maupun gempa bumi. Bencana bisa muncul karena peristiwa alam (tanah longsor, **banjir**, kebakaran, gunung meletus, tsunami); perbuatan manusia (peperangan, kecelakaan industri, huru-hara); atau kombinasi keduanya (tanah longsor, banjir, kebakaran, kekeringan). Dipercaya bahwa resiko ancaman secara tiba-tiba maupun perlahan-lahan dapat berubah menjadi bencana jika kapasitas masyarakat di kawasan itu rendah.

Pengelolaan bencana (*disaster management*) secara harfiah merupakan “upaya penanggulangan bencana” yang muncul sebagai akibat (hasil) kolektif atas komponen ancaman (bahaya) dan kerawanan (kerentanan) yang secara bersama-sama berada di suatu wilayah itu. Pengelolaan dipahami sebagai suatu “siklus” yang terdiri dari : kejadian bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, rekontruksi, pembangunan, pencegahan, pengurangan dampak, dan kesiap-siagaan (ET Paripurno, 2008). **Manajemen bencana** adalah proses dinamis dan berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme eksternal memobilisasi unsur di luar komunitas korban, dan menempatkan korban sebagai obyek. Mekanisme internal menempatkan komunitas sebagai pelaku utama dan sentral.

Sementara ini penanggulangan bencana di Indonesia cenderung menggunakan mekanisme eksternal. Boleh jadi penerapan mekanisme eksternal merupakan dampak politik yang menempatkan masyarakat pada posisi lemah, bodoh dan selalu salah. Sebaliknya, kekuatan, kepandaian dan kebenaran itu berada di pemerintah, atau orang di luar komunitas korban. Dominasi orang luar tersebut menjadikan program selalu “turun dari atas”. Program disiapkan lembaga-lembaga pemerintah dan tidak melibatkan masyarakat. Mekanisme dengan dasar pemikiran bahwa komunitas korban tidak berdaya mendukung proses penghilangan partisipasi komunitas. Mekanisme ini mendudukan masyarakat sebagai obyek; bukan “pemilik” program. Atas permasalahan-permasalahan itu, masyarakat sudah tidak mampu memutuskan dan menangani.

Permasalahan lingkungan” terus terjadi dari waktu ke waktu. Permasalahan lingkungan alamiah, mendadak maupun bertahap, hadir sebagai wujud dinamika bumi, misalnya gempa, letusan gunung api, tsunami, dan pasang-surut. Permasalahan lingkungan buatan umumnya berkembang menyertai proses pembangunan, misalnya pencemaran. Inipun dapat terjadi secara mendadak maupun bertahap. Persekutuan keduanya antara lain hadir sebagai banjir, gerakan tanah, banjir pasang surut, kekeringan, kebakaran. Permasalahan lingkungan buatan terjadi karena manusia melakukan penyimpangan dalam mengelola sumberdaya, terutama karena pemanfaatan berlebihan atasnya. Hal ini terjadi karena pengelolaan sumberdaya alam cenderung berorientasi pada hasil dengan asas manfaat, yang mengabaikan dimensi ruang dan waktu. Pola pengelolaan sumberdaya semacam ini menimbulkan dampak yang dirasakan masyarakat secara langsung. Di sisi lain kesadaran lingkungan cenderung belum dimiliki, sehingga langkah-langkah pengamanan dan perlindungan lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik masih lemah.

Saat ini mengelola sumberdaya alam dipahami (oleh sebagian besar orang) sebagai usaha-usaha memanfaatkan alam, yang dikelola dengan *prinsip dagang* : mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan modal sesedikit mungkin. Mengelola sumberdaya alam dipahami juga (oleh sedikit orang) sebagai melakukan usaha-usaha memanfaatkan alam agar dapat menjadi sumberdaya (sumber hidup)

berkelanjutan. Tindakan ini dikenal dengan *prinsip konservasi* : pemanfaatan lestari. Prinsip inilah yang juga digunakan peternak sapi perah : mendapatkan uang dari menjual susu, bukan menjual sapi. Namun ternyata pendekatan ini masih memunculkan resiko buatan yang menambah beban resiko alamiah.

Ternyata pengelolaan sumberdaya alam menghasilkan manfaat sekaligus resiko secara bersamaan. Selama ini pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan cenderung berorientasi pada manfaat. Di sisi lain, resiko dikesampingkan dan tidak diperhatikan? Padahal pengesampingan resiko akan memperbesar resiko itu sendiri; yang pada akhirnya akan mengurangi nilai manfaat. Pada banyak kasus, dengan konteks ruang dan waktunya berbeda, nilai manfaat yang didapat jauh lebih kecil dibanding resiko yang diterima. Untuk menghindari itu semua, mengapa dalam mengelola sumberdaya alam tidak diberlakukan sebagaimana mengelola resiko? Manajemen resiko ini penting mengingat masyarakat cenderung memahami batas-batas manfaat, tetapi kurang memahami batas-batas resiko. Untuk itu ada tawaran lebih baik : merubah perspektif mengelola sumberdaya; dari “manajemen dagang” maupun “manajemen konservasi” menjadi perpektif “manajemen resiko”.

Subyek penelitian ini adalah warga sekitar daerah aliran sungai Code Kelurahan Jetis meliputi kampung Jogoyudan, Gondolayu, Gedongtengen, dan Gowongan yang terdiri dari unsur pemuda-pemudi atau tokoh masyarakat dan ahli sebagai fasilitator. FGD dilakukan pada dua kelompok, masing-masing beranggotakan 3 orang. FGD pada kelompok I dilakukan pada tanggal 20 September 2009 sedangkan FGD pada Kelompok II dilakukan pada tanggal 27 September 2009. FGD pada masing-masing kelompok dilakukan kurang lebih selama 30 menit. FGD dilakukan di kampus FIK UNY dengan mengundang peserta. Pada awal FGD, fasilitator mengemukakan bahwa identitas semua responden dilindungi dan responden diharapkan dapat secara bebas menyampaikan apa pendapatnya. FGD dilakukan pada dua kelompok karena ditemukan pada kelompok ke-2 tidak ditemukan tema-tema baru sehingga disimpulkan sudah terdapat saturasi tema (tema sudah sama). Rentang usia adalah 20 sampai dengan 40 tahun. Kedua kelompok tinggal di DAS Code lebih dari 5 tahun. Berikut ini hasil transkrip FGD yang telah dilakukan:

## HASIL TRANSKRIP FGD TENTANG PENANGANAN BENCANA BANJIR

(E)	Assalamualaikum wr wb
All	Walaikumsalam wr wb
E	Terimakasih atas kehadirannya menyempatkan waktu untuk wawancara. Begini, tujuan kita untuk hari ini diskusi latar belakangnya adalah bahwa kami beberapa dosen, melakukan penelitian pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan penanggulangan dampak bencana banjir sekitar DAS Code, kemudian sifat dari diskusi kita hari ini pertama informal yang kedua konfidensial artinya tidak akan diungkapkan seseorang ini mengatakan ini, tidak... dilindungi betul-betul. Data yang tadi saya minta anda tulis di kertas tadi hanya data demografis sehingga saya tahu jenis kelamin, usia dll, untuk analisis data saja, sedangkan identitasnya akan dilindungi sehingga mohon jawaban yang sejujur-jujurnya, bebas untuk mengungkapkan, bebas yang bertanggung jawab maksud saya. Jadi itu intinya, nanti akan saya tanyakan hal-hal pokok yang ingin kami ketahui, tapi karena ini diskusi ya nanti akan melebarkan kemanapun ke topik-topik yang tidak saya tanyakan tapi anda anggap penting monggo untuk dikemukakan. Baiklah bisa saya mulai ya ?
All	Bisa pak, silahkan.
E	Yang saya ingin tanyakan nanti berkaitan dengan situasi di sekitar sungai Code. Pertama yang ingin saya tanyakan pada forum nanti saya persilahkan siapapun yang ingin menanggapi silahkan. Tentang bencana banjir, apakah anda pernah mengalami kejadian banjir di sekitar bantaran sungai Code ini?
A	Kalau banjir bandang belum pernah tetapi kalau banjir kecil atau volume sungai naik pernah dan bahkan kalau musim penghujan selalu tambah volume airnya.
E	Ehm, ada yang menanggapi yang lain ?
B	Ya saya menambahi, sebenarnya disekitan Kecamatan Jetis ini kan sudah dibuat tanggul yang cukup tinggi, tapi kalau hujan deras dan sering ya volume airnya bisa melebihi tanggul dan menggenangi kampung.
E	Pada saat terjadi banjir apakah sudah mengantisipasi sebelumnya?
C	Belum pak, paling kita hanya melarang anak-anak untuk tidak main disekitar sungai. Dan biasanya kalau musim kemarau dipinggir sungai sering dijadikan kandang bebek/ayam, nah begitu datang musim hujan para warga sudah memindahkannya ke sekitar rumah mereka.
B	menurut saya warga memang merasa yakin banjir tidak akan sampai menggenangi perkampungan karena sudah ada tanggulnya.
E	Baik, kalau begitu apakah sudah ada LSM atau lembaga lain yang melakukan kaderisasi untuk penanggulangan bencana khususnya banjir?
C	selama ini yang saya ketahui belum ada, tetapi kalau pengkaderan untuk mengatasi demam berdarah <i>dengue</i> sudah pernah dilakukan.

E	Ooo jadi pengkaderan masalah kesehatan ya...?
B	Ya, masalah kesehatan pak...
C	Kalau disepanjang jalan kampung saya sudah disediakan <i>hydrant</i> dan <i>biopori</i> yang berfungsi untuk menyedot air dan sebagai peresapan.
A	Saya menanggapi saudara C, itu karena sungai Code berdekatan dengan jalan besar sehingga <i>hydrant</i> dan <i>biopori</i> disediakan oleh pemerintah kota bahkan ada taman-taman kota nya juga.
E	Jadi selama ini belum ada LSM atau lembaga yang melakukan penelitian atau observasi mengenai dampak bencana banjir?
C	Belum ada pak.
E	Ya belum ada
A	Padahal ya sering banjir lho kalau pas musim hujan gini
E	Apabila terjadi banjir, apakah sudah mengantisipasi keselamatan diri dan warga.
B	Ya, paling paling belajar berenang tapi ya berenang gaya sungai gitu pak
E	oh tapi banyak warga yang sudah peduli keselamatann dengan berlatih berenang ya?
A	Ya, tetapi tidak rutin kok pak.
B	Karena ya sosial ekonomi di kampung kami memang rendah, jadi tidak sampai berpikir untuk belajar renang apalagi renang menolong, kami otodidak saja.
C	Kami otodidak saja.
E	Adakah keinginan untuk mengatasi masalah banjir berkaitan dengan keselamatan diri dan warganya?
B	Sebenarnya mau, karena itu penting tapi ya siapa yang mau mengajari ...
E	Kalau ada yang mau mengajari bagaimana teknik renang, dan renang menolong, apakah ada warga yang mau menngikuti?
C	Wah, kalau menurut saya ya mau saja pak, tapi masalahnya kami sudah terbiasa tidak menghiraukan masalah banjir itu.
E	Sudah pernah mendengar atau melihat orang menolong korban tenggelam belum
A	Ya kalau di tv-tv sudah sering, tapi gak tau ya saya bisa menolong tidak kalau ada korban tenggelam
E	Bapak-bapak tahu tidak bahwa menolong korban tenggelam atau hampir tenggelam itu ada cara dan teknik khususnya?
All	Belum pak.
E	Jadi menolong korban syarat utama minimal ya bisa berenang, betul tidak pak.
C	Betul pak
E	Artinya kalau sudah bisa berenang ada modal untuk bisa menolong korban bukan sebaliknya kita yang mau menolong malah jadi korban.
All	Iya
E	Jadi memang perlu ya ada semacam pelatihan renang menolong.

C	iya, menurut saya lebih baik ada yang membekali kami-kami ini dengan pelatihan renang menolong
E	Selain itu bapak-bapak, apakah peralatan renang menolong sudah tersedia di kampung-kampung walaupun sederhana? Dan tahu tidak kalau ada peralatan untuk menolong korban ?
C	Kalau peralatan yang dimaksud belum ada pak, setahu kami cuma ban bekas itu saja.
A	Ban, pelampung, tongkat....
E	terus, yang lainnya
C	Belum tahu pak
E	bagaimana yang lain ?
B	Setahu saya ya cuma itu
E	Selain itu ada tali/tambang, tongkat bisa dari bambu atau almunium, ada juga pelampung yang dikaitkan tali
B	sebenarnya saya suka pak dengan menolong korban seperti itu karena bermanfaat bagi sesama
E	kalo yang sepanjang pengetahuan anda, bagaimana cara menolong korban yang mau tenggelam?
B	Biasanya kalau korban meronta, dipukul sekalian biar pingsan agar mudah membawanya ke pinggir.
E	Wah..wah .. jangan pak, nah itu namanya miskonsepsi pak, korban sudah meninggal kok malah dipukul... Yang lain tahu kenapa tidak boleh seperti itu
B	Ya berbahaya pak.
E	jadi intinya, menolong supaya yang menolong dan yang ditolong bisa selamat. Kalau bapak-bapak menemukan korban pingsan apa yang biasanya dilakukan...
A	Setahu saya pake ditekan jantungnya
C	menurut saya ditekan jantungnya atau dijungkirkan kepalanya berada di bawah, kakinya di atas.
E	Terus ....
B	Nanti kan airnya bisa keluar dari mulut.
B	Oo begitu ya
E	Baik, saya kira cukup begitu, sebelum saya tutup ada yang ingin ditambahkan?
All	Tidak
E	Baiklah ternyata lebih cepat dari yang saya perkirakan hanya 35 menit tapi saya merasa sudah cukup mendapatkan masukan akan saya olah lebih lanjut, akan saya tulis di laporan dan bisa memberikan masukan pada tim peneliti latihan agar menjadi lebih baik, Demikian pertemuan ni saya tutup, terimakasih, Assalamualaikum wr wb
All	Wassalamualaikum wr wb

## **H. KESIMPULAN**

Warga Kecamatan Jetis menyatakan bahwa antisipasi dan penanganan korban akibat bencana alam khususnya banjir sangat bermanfaat. Walaupun sebagian warga masih mengalami kesulitan untuk memahami cara-cara penanganan korban tenggelam atau hampir tenggelam dikarenakan pengetahuan yang dirasakan belum mencukupi. Hal yang selanjutnya dikeluhkan adalah ketiadaan alat-alat penanganan korban yang belum tersedia.